

## Landasan Moralitas Dalam Menutup Aurat Pada Mahasiswi

Hasna Nur Azizah\*, Asep Dudi Suhardini, Giantomi Muhammad

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*hasnanazh268@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id, giantomi.muhammad@unisba.ac.id

**Abstract.** This research was conducted to obtain data on the moral foundations of modesty in clothing among female students at an Islamic higher education institution in Bandung. The study aims to assess moral knowledge, moral feelings, moral behavior, and educational analysis regarding morality as a basis for wearing Islamic attire among female students. The approach used is a quantitative method with survey techniques. The research population consists of female students from the 2020-2023 cohort, with a sample size of 100 individuals. The data analysis technique used is descriptive analysis, which includes calculating average values, finding standard deviations, determining variable classification tables, and drawing conclusions by collecting data through questionnaires, documentation, observations, and interviews. The results indicate that moral knowledge about modesty in clothing falls into the adequate category, with an average score of 51, within the 49-51 interval. Moral feelings about modesty in clothing also fall into the adequate category, with an average score of 47, within the 44-48 interval. Moral behavior in terms of modesty in clothing is categorized as adequate, with an average score of 38, within the 36-38 interval. Therefore, based on knowledge, feelings, and moral behavior as three components indicating good character in the formation of morality among female students related to Islamic attire, it is considered to be in the adequate category.

**Keywords:** *Morality, Covering the Aurat, Female Student.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai dasar moral dalam menutup aurat di kalangan mahasiswi di salah satu perguruan tinggi Islam di Bandung. Studi ini bertujuan untuk menilai pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral, dan analisis pendidikan mengenai moralitas sebagai dasar untuk menutup aurat atau berpakaian Islami di kalangan mahasiswi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswi angkatan 2020-2023, dan sampelnya terdiri dari 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang mencakup perhitungan nilai rata-rata, menemukan deviasi standar, menentukan tabel klasifikasi variabel, dan menarik kesimpulan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan moral mengenai menutup aurat berada dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 51, yang berada dalam interval 49-51. Perasaan moral tentang menutup aurat juga berada dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 47, dalam interval 44-48. Perilaku moral dalam menutup aurat dikategorikan sebagai cukup, dengan nilai rata-rata 38, dalam interval 36-38. Oleh karena itu, berdasarkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral sebagai tiga komponen yang menunjukkan karakter yang baik dalam pembentukan moralitas di kalangan mahasiswi terkait dengan pakaian Islami dianggap berada dalam kategori cukup.

**Kata Kunci:** *Moralitas, Menutup Aurat, Mahasiswi.*

## A. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu, busana muslimah mengalami berbagai perubahan. Populeritas tren berpakaian saat ini, terutama tren fashion yang sering disebut OOTD (Outfit Of The Day), telah menarik perhatian banyak muslimah. Selain busana, hijab juga mengalami perubahan dan kini semakin unik dengan berbagai gaya. Hal ini semakin menarik bagi kaum muslimah karena mereka dapat mengkombinasikan pakaian tersebut agar tampak lebih modern, fashionable, dan modis. Namun, sayangnya, tidak sedikit tren tersebut yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Bagi wanita muslimah, menutup aurat tidak hanya melibatkan penggunaan hijab, tetapi pakaian yang dikenakan juga harus sesuai dengan syariat agama Islam (1).

Dalam berpakaian, terdapat ketentuan umum atau etika yang harus diperhatikan, terutama bagi seorang muslimah, yang mana pakaian yang dikenakan harus sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Murtopo, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pakaian tidak boleh ketat sehingga memunculkan nafsu birahi. Kedua, pakaian tidak boleh digunakan dengan tujuan untuk menjadi populer. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadis, di mana Rasulullah saw. bersabda:

“Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada Hari Kemudian, lalu dikobarkan pada pakaian (nya) itu api” (HR. Abu Daud dan Ibn Majah).

Ketiga, pakaian tidak boleh mengandung gambar makhluk hidup, salib, atau tulisan yang tidak sopan atau tidak senonoh (2).

Pada kenyataannya menutup aurat diartikan serta diaplikasikan dengan berbagai macam. Namun hal tersebut tidak boleh diniatkan untuk mengurangi hingga melenyapkan hakikat dari menutup aurat yang ada. Berharganya menutup aurat bagi wanita muslim dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadis:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَقِاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلِحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ

Berkata dari 'Aisyah radliallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma", sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini (beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya)" (HR. Abu Daud).

Dari hadis di atas, selain menjelaskan pentingnya menutup aurat, juga dijelaskan mengenai batas aurat wanita muslimah, yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Agama Islam telah mengatur kehidupan umat manusia dengan sangat baik. Banyak wanita memiliki berbagai alasan untuk memutuskan mengenakan jilbab, dan tidak sedikit pula yang konsisten serta istiqomah dalam mengenakannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan motif yang mendasari keputusan mereka untuk berjilbab (3).

Cara atau gaya berpakaian dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam menilai moralitas seseorang. Kualitas moral seseorang seringkali terlihat dari pakaian yang digunakannya. Oleh karena itu, berpakaian harus sesuai dengan pedoman dan syarat yang ditetapkan oleh agama. Pada dasarnya, pakaian mencerminkan identitas dan jati diri seseorang. Dengan demikian, pakaian yang dikenakan dapat mempengaruhi penilaian terhadap moralitas diri, apakah dianggap baik atau buruk (4). Moralitas itu sendiri adalah kualitas perilaku manusia yang menunjukkan apakah tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk (3).

Ada Menurut Ya'kub (1993), terbentuknya moralitas dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal, yang mencakup insting, keturunan, kebiasaan, hati nurani, keinginan, dan kemauan keras. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yang meliputi pengaruh dari keluarga, sekolah atau pendidikan, serta lingkungan (5).

Selain faktor internal dan eksternal, pendidikan karakter juga memegang peranan penting dalam pembentukan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri individu, yang pada gilirannya menghasilkan moral yang berkualitas (6).

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen utama yang menunjukkan karakter yang baik. Pertama, moral knowing (pengetahuan moral), yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kedua, moral feeling (perasaan moral), yang mencakup hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap hal-hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Ketiga, moral action (perilaku moral), yang melibatkan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (7).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Universitas Islam Bandung, ditemukan berbagai cara mahasiswi dalam menutup aurat, baik dalam berpakaian maupun berjilbab. Beberapa mahasiswi telah mengikuti peraturan syariat Islam dan peraturan universitas, seperti yang tercantum dalam Peraturan Rektor Nomor 252 tentang penggunaan busana Islam. Sesuai peraturan tersebut, mereka mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, serta memastikan pakaian tidak ketat dan tidak transparan. Namun, terdapat juga mahasiswi yang kurang mematuhi syariat Islam dan peraturan rektor. Beberapa dari mereka mengenakan pakaian dan jilbab yang mengikuti mode dan tren saat ini, yang seringkali tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Pakaian mereka sering kali ketat, tipis, atau transparan, serta terlalu pendek pada bagian lengan, rok, atau celana, sehingga tidak menutupi bagian tubuh yang seharusnya tertutup.

Selain itu, ada mahasiswi yang mengenakan jilbab namun tidak menutupi dada, menggunakan jilbab yang tipis dan transparan sehingga rambutnya masih terlihat, atau jilbab yang hanya menutupi kepala tanpa menutupi leher. Beberapa mahasiswi juga hanya memakai jilbab di area kampus dan langsung membuka jilbabnya saat berada di luar area kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti berbagai aspek terkait moralitas dalam konteks berpakaian Islami di kalangan mahasiswi di perguruan tinggi tersebut. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui pengetahuan moral dalam menutup aurat pada mahasiswi. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perasaan moral dalam menutup aurat pada mahasiswi. Ketiga, peneliti ini akan mengetahui perilaku moral dalam menutup aurat pada mahasiswi. Keempat, peneliti ingin mengetahui analisis pendidikan terhadap moralitas sebagai landasan perilaku berpakaian Islami pada mahasiswi.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang diteliti adalah mahasiswi angkatan 2020-2023. Sampel diambil menggunakan teknik Slovin, yang menghasilkan 100 mahasiswi sebagai responden. Teknik pengumpulan data meliputi angket, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk analisis data, digunakan teknik analisis deskriptif.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pengetahuan Moral dalam Menutup Aurat pada Mahasiswi

Untuk memperoleh data mengenai pengetahuan moral tentang menutup aurat pada mahasiswi, digunakan 14 pernyataan dalam instrumen angket dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Data hasil angket menunjukkan bahwa nilai terkecil adalah 41, nilai terbesar adalah 56, rata-rata (mean) sebesar 50,50 yang dibulatkan menjadi 51, serta standar deviasi sebesar 3,765.

**Tabel 1.** Kualifikasi Variabel Pengetahuan Moral

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X \geq 56$	Sangat Baik	5	5%
2	$52 < X \leq 55$	Baik	44	44%

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
3	$49 < X \leq 51$	Cukup	21	21%
4	$45 < X \leq 48$	Kurang	22	22%
5	$X \leq 44$	Sangat Kurang	8	8%
Jumlah			100	100%

(Sumber: Azwar, 2012)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan tabel kualifikasi, nilai rata-rata (mean) pengetahuan moral mengenai menutup aurat pada mahasiswi di perguruan tinggi tersebut adalah 50,50, yang dibulatkan menjadi 51, dan berada dalam interval 49-51, sehingga dikategorikan sebagai cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan moral mengenai menutup aurat di kalangan mahasiswi berada dalam kualifikasi cukup. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi mengenai pengetahuan mereka tentang menutup aurat, para mahasiswi menyadari bahwa menutup aurat merupakan nilai moral dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis).

Pengetahuan moral bisa didefinisikan sebagai interpretasi mengenai cara mengimplementasikan moral ke dalam berbagai kondisi (Rusmiati et al., 2022). Pengetahuan moral merupakan hal utama dan terpenting dalam pendidikan karakter (Prehatiningsih, 2020). Dalam pengetahuan moral terdapat enam aspek di antaranya: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi (Lickona, 2013). Pengetahuan moral bisa bersumber dari berbagai hal yang di antaranya adat istiadat dan budaya, hati nurani dan agama (Muhammad et al., 2022). Agama sebagai salah satu sumber pengetahuan dan nilai moral tidak hanya mengajarkan manusia mengenai segala yang dilakukan atau kewajibannya terhadap Tuhan saja, akan tetapi dalam agama pun diajarkan kewajiban untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia maupun lingkungan maupun diri sendiri (Muchson & Samsuri, 2013).

Agama dalam hal ini agama Islam dalam ajarannya menjunjung tinggi dan sangat memperhatikan mengenai pengetahuan akhlak atau moral (Muhammad, Surana, et al., 2024). Ajaran mengenai moral sangatlah penting dalam berbagai macam hal, salah satu seperti ajaran moral Islam dalam berpakaian atau menutup aurat pada wanita (Nurjaman, 2020). Aurat sendiri dalam istilah merupakan suatu hal yang dapat memunculkan perasaan malu, hingga dapat mendorong seseorang agar menutupinya. Sedangkan pada hukum islam secara terminologi, aurat merupakan bagian tubuh yang tidak diperbolehkan terlihat berdasarkan syariat Islam atau batas bagian badan manusia yang wajib tertutup berdasarkan perintah Allah (Oktariadi S, 2016). Maka dari itu menutup aurat pada hukum Islam adalah menutupi anggota badan yang wajib ditutupi sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Perintah menutup aurat pada wanita juga sudah Allah jelaskan di dalam QS. An-Nur/24 ayat 31.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ  
الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا  
إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

*“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke*

*dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung” (QS. An-Nur/24: 31).*

Ayat ini menjelaskan secara nyata mengenai kewajiban dalam menutup aurat. Adapun berkenaan mengenai perhiasan yang ada di dalam ayat ini yaitu wajah, celak, mata, dan cincin. Akan tetapi yang berkenaan mengenai menutup kain kerudung ke dadanya adalah kain kerusung tersebut haruslah mereka lebarkan dileher dan diatas dada agar dada mereka tertutup. Tentu haram bagi wanita jika membuka aurat kecuali kepada suami serta orang-orang yang telah disebutkan pada ayat diatas (Nuraini & Dhiauddin, 2013).

#### **Perasaan Moral dalam Menutup Aurat pada Mahasiswi**

Untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan moral tentang menutup aurat pada mahasiswi di perguruan tinggi tersebut, digunakan 14 pernyataan dalam instrumen angket dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Data hasil angket menunjukkan bahwa nilai terkecil adalah 37 dan nilai terbesar adalah 56, dengan rata-rata (mean) sebesar 47,43 yang dibulatkan menjadi 47, serta standar deviasi sebesar 5,034.

**Tabel 2.** Kualifikasi Variabel Perasaan Moral

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X \geq 54$	Sangat Baik	14	14%
2	$49 < X \leq 53$	Baik	31	31%
3	$44 < X \leq 48$	Cukup	25	25%
4	$39 < X \leq 43$	Kurang	29	29%
5	$X \leq 38$	Sangat Kurang	1	1%
	Jumlah		100	100%

(Sumber: Azwar, 2012)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan tabel kualifikasi, nilai rata-rata (mean) perasaan moral mengenai menutup aurat pada mahasiswi di perguruan tinggi tersebut adalah 47,43, yang dibulatkan menjadi 47, dan berada dalam interval 44-48, sehingga dikategorikan sebagai cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perasaan moral mengenai menutup aurat di kalangan mahasiswi berada dalam kualifikasi cukup. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi menunjukkan bahwa mereka menyadari bahwa menutup aurat merupakan perilaku yang baik. Menutup aurat memberikan perasaan nyaman dan meningkatkan harga diri, serta membuat mereka lebih rendah hati dan mampu mengendalikan diri dengan lebih baik dalam berbagai aspek perilaku.

Perasaan moral adalah mengembangkan perasaan cinta dan rasa butuh terhadap nilai karakter yang berhubungan dengan perasaan, emosional serta pembentukan sikap dalam diri seseorang (Muhammad, Nurhakim, et al., 2024). Sasaran pada tahapan perasaan moral ini yaitu

pada perasaan atau emosional seseorang (Prehatiningsih, 2020). Adapun enam aspek yang terdapat pada perasaan moral yang diantaranya: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Berdasarkan enam aspek diatas yang ada dalam perasaan moral ini merupakan komponen atau aspek yang membentuk sisi emosional moral. Aspek yang ada dalam perasaan moral ini mempunyai hubungan atau keterkaitan satu sama lain, jadi jika salah satu aspek ini tidak dimiliki oleh seorang individu maka bisa saja orang tersebut akan merasakan ketimpangan moral yang berdampak pada buruknya karakter orang tersebut (Lickona, 2013).

Perasaan moral atau motivasi juga bisa berasal dari agama (Muhammad et al., 2021a). Mc. Guire dalam Suci (2022), menjelaskan agama mempunyai tata nilai yang berbentuk absahan serta pembenaran dalam mengatur perbuatan seseorang dan masyarakat. Dengan sistem nilai ini berpengaruh kepada aktivitas seseorang, karena nilai ini diharapkan dapat menjadi pendorong atau prinsip yang menjadi pegangan hidup (Suci, 2022). Agama Islam juga memberikan motivasi atau dorongan dalam mengapai kesuksesan baik materi maupun prestasi dunia (Muhammad et al., 2021b). Islam sebagai ajaran yang di dalamnya terdapat keseluruhan aspek kehidupan melihat motivasi sebagai sumber kekuatan yang berdasarkan kepada nilai-nilai spiritual serta moral (Azimi, 2024).

Contohnya agama Islam yang memotivasi kepada umatnya dalam hal ini pada wanita muslimah untuk menutup aurat. Karena menutup aurat sendiri memiliki tujuan yang baik agar terhindar dari fitnah. Menurut beberapa ulama, salah satunya Ibnu Khuwayziy Mandad yang menjelaskan mengenai ijihadnya, yang didalamnya menjelaskan wanita yang cantik baik wajah dan telapak tangannya bisa memicu munculnya fitnah, maka diwajibkan bagi wanita agar menutup wajah serta telapak tangannya. Di sisi lain menutup aurat dapat memberikan nilai tambah untuk seorang wanita yang terhormat serta wanita yang tidak terhormat (Sesse, 2016). Seperti pada QS. Al-Ahzab/33 ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab/33: 59).

Ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah menyuruh orang-orang mukmin untuk menutup aurat. Karena dengan menutup aurat wanita bisa terbebaskan dari orang-orang tidak bermoral yang mengganggu dan dari menutup aurat ini dapat juga menjadi pemisah antara wanita yang berakhlak hina dengan wanita yang berakhlak mulia (Nuraini & Dhiauddin, 2013).

### Perilaku Moral dalam Menutup Aurat pada Mahasiswi

Untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan moral tentang menutup aurat pada mahasiswi di perguruan tinggi tersebut, digunakan 12 pernyataan dalam instrumen angket dengan pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Data hasil angket menunjukkan bahwa nilai terkecil adalah 31 dan nilai terbesar adalah 46, dengan rata-rata (mean) sebesar 37,54 yang dibulatkan menjadi 38, serta standar deviasi sebesar 3,664.

**Tabel 3.** Kualifikasi Variabel Perilaku Moral

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	$X \geq 43$	Sangat Baik	10	10%
2	$39 < X \leq 42$	Baik	28	28%
3	$36 < X \leq 38$	Cukup	26	26%

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
4	$32 < X \leq 35$	Kurang	34	34%
5	$X \leq 31$	Sangat Kurang	2	2%
	Jumlah		100	100%

(Sumber: Azwar, 2012)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan tabel kualifikasi, nilai rata-rata (mean) perilaku moral mengenai menutup aurat pada mahasiswi di perguruan tinggi tersebut adalah 37,54, yang dibulatkan menjadi 38, dan berada dalam interval 36-38, sehingga dikategorikan sebagai cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral mengenai menutup aurat di kalangan mahasiswi berada dalam kualifikasi cukup. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi menunjukkan bahwa mereka setuju bahwa menutup aurat adalah kewajiban sesuai dengan ajaran agama Islam. Para mahasiswi juga menyatakan bahwa mereka sudah berpakaian sesuai dengan aturan ajaran Islam, yaitu tidak menggunakan pakaian ketat atau transparan, serta menutup seluruh tubuh.

Perilaku moral adalah hasil atau dampak dari dua bagian karakter lainnya yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral (Muhammad et al., 2021b). Untuk mengenal seorang individu bisa melaksanakan perilaku moral dengan baik maka perlu memperhatikan tiga aspek yang ada pada perilaku moral, diantaranya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Muhammad et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa tiga komponen dalam karakter yang baik yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku moral tentu perlu saling bekerja sama dan saling mendukung agar menciptakan karakter yang baik pada individu, akan tetapi tentu saja tidak selalu demikian, karena dalam membangun karakter proseslah yang memiliki peran penting di dalamnya (Lickona, 2013).

Nilai moral sendiri tidak dapat bisa terpisahkan dari nilai agama (Muhammad & Yulianti Zakiah, 2021). Karena jika ada individu yang tidak memilih untuk melakukan sesuatu hal, dapat dibenarkan bahwa hal tersebut merupakan yang dilarang di dalam agama. Dapat diartikan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap bagaimana individu dalam berperilaku baik di kehidupan pribadinya maupun pada sosial (Suhardini et al., 2020). Namun sering sekali tidak disadari bahwa nyatanya hampir segala tindakan yang menjadi kebiasaan pada dasarnya sudah berkaitan dengan ajaran agama. Agama adalah suatu keberserahan diri yang dimana hidup manusia telah diberi kehendak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Agama mendidik manusia dalam berbagai segi baik ibadah, syari'ah dan juga akhlak. Tujuan dari hal tersebut ialah agar manusia itu memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhannya dan memiliki segenap kesadaran agar dapat menguasai cara bertindak sesuai dengan ketentuan nilai moral yang telah ditentukan oleh Tuhan. Agama pada dasarnya memang membantu manusia dalam memperoleh perbuatan moral yang baik serta menghindarkan diri dari tingkah laku yang buruk. Karena agama sendiri mempunyai nilai ajaran moral seperti akhlak yang dapat menjadi petunjuk dalam hidup agar segala bertingkah laku benar (Putri, 2023).

Agama Islam mengajarkan mengenai akhlak kepada para pengikutnya (Muhammad et al., 2021a). Akhlak dalam ajaran agama Islam adalah sebuah praktik dalam menjaga perilaku moral manusia. Adapun yang menjadi sumber dari ajaran akhlak yang ada di dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Hardiono, 2020). Adapun salah satu contoh ajaran agama Islam dalam memebangun moral yang baik seperti dalam hal menjaga aurat dengan cara menutup aurat. Agama Islam memerintahkan kepada semua manusia terutama kaum wanita untuk menutup auratnya agar terhindar dari fitnah, rasa malu serta dapat menjaga kehormatannya. Hal tersebut terdapat pada Sunnah (Hadis) sebagai berikut:

“Dari Aisyah r.a bahwa sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah saw. dan ia memakai baju yang tipis, lalu Rasulullah berpaling darinya dan bersabda:

asma..! jika seorang perempuan telah dating masa haidhnya ia tidak dibenarkan menampakkan auratnya kecuali ini dan ini sambil menunjukkan wajah dan pergelangannya (Rasulullah)” (HR. Abu Daud).

Hadis ini mengartikan mengenai keharusan dalam menutup aurat, yaitu pada saat wanita yang sudah masuk usia haidhnya maka wanita tersebut tidak diperbolehkan memperlihatkan auratnya, kecuali wajah dan kedua tangannya. Sebab berpakaian adalah kewajiban dalam agama, maka kewajiban tersebutlah dibebankan kepada orang yang sudah baligh. Karena wanita yang telah mendapati haidh pertamanya, hal tersebut merupakan tanda sudah balighnya seorang wanita. Dari ayat Al-Qur’an serta Hadis diatas dapat dijelaskan bahwa menutup aurat adalah kewajiban dari Allah Swt. yang diperintahkan kepada setiap wanita muslim (Nuraini & Dhiauddin, 2013).

#### **Analisis Pendidikan Terhadap Moralitas sebagai Landasan Perilaku Berpakaian Islami pada Mahasiswi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral menggunakan angket yang berisi 40 pernyataan valid, serta merujuk pada tabel kualifikasi variabel untuk masing-masing aspek, yaitu pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis pendidikan terhadap moralitas sebagai landasan perilaku berpakaian Islami di kalangan mahasiswi berada dalam kategori cukup.

Pendidikan moral serta karakter pada dimensi pendidikan memiliki pengaruh dalam menumbuhkan karakter individu agar menjadi lebih baik (Sanusi *et al.*, 2024). Menurut Taher (2008), pendidikan moral dan karakter berisi mengenai perilaku yang benar dan bisa menjadi pendidikan akhlak untuk membentuk individu menjadi manusia yang mempunyai karakter akhlak yang mulia. Pendidikan moral sangat penting bagi individu untuk membangun karakter yang baik (Muhammad, 2021). Pendidikan karakter memiliki fokus dalam membina diri untuk mempunyai kriteria adab yang baik, oleh karena itu pendidikan karakter adalah istilah lain dari pendidikan moral (Muhammad *et al.*, 2020). Karakter merupakan karakteristik psikologis yang memiliki himpunan yang kompleks yang berguna sebagai agen moral pada diri individu untuk berperilaku (Astuti *et al.*, 2022).

Moral sendiri merupakan sebuah nasihat, pedoman, dan gabungan peraturan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang berisi mengenai cara manusia harus hidup dan berperilaku sehingga menjadi manusia yang memiliki kelakuan baik (Karima *et al.*, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral sangat penting untuk mengarahkan perilaku manusia agar menjadi baik. Dengan demikian, moral juga dapat menjadi landasan dalam perilaku berpakaian bagi perempuan muslim.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan masalah dan hasil penelitian mengenai “Analisis Landasan Moralitas dalam Menutup Aurat pada Mahasiswi,” dapat disimpulkan bahwa pengetahuan moral dalam menutup aurat pada mahasiswi tentang menutup aurat berada dalam kategori cukup. Para mahasiswi memahami bahwa moralitas memainkan peran penting dalam kehidupan, dan menutup aurat adalah bagian dari nilai moral serta perintah agama yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Selanjutnya, perasaan moral mengenai menutup aurat pada mahasiswi juga berada dalam kategori cukup, yang dimana para mahasiswi merasa bahwa menutup aurat adalah hal yang baik dan percaya bahwa hal tersebut membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Terakhir, perilaku moral dalam menutup aurat pada mahasiswi termasuk dalam kategori cukup. Para mahasiswi sudah mengikuti aturan berpakaian sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis, yaitu dengan tidak menggunakan pakaian yang ketat atau transparan serta menutup seluruh bagian tubuh. Secara keseluruhan berdasarkan ketiga komponen pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral menunjukkan bahwa pembentukan moralitas dalam berpakaian Islami di kalangan mahasiswi berada dalam kategori cukup. Ini mencerminkan kesadaran dan penerapan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan mereka.

## Acknowledge

Selesainya penulisan karya ini tidak lepas dari bimbingan, doa, arahan, dan dukungan berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam proses penulisan ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing I serta dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswi angkatan 2020-2023 yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulisan karya ini sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mencapai kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Pada akhirnya hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala kita mengembalikan semua urusan dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- [1] Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- [2] Azimi, Z. (2024). MOTIVASI DALAM ISLAM. *Jurnal Tahqiq*, 18(1), 5–24.
- [3] Hardiono. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>
- [4] Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 17–20.
- [5] Lickona, T. (2013). *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- [6] Muchson, & Samsuri. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Penerbit Ombak.
- [7] Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- [8] Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021a). *Konsep takhalluq bi akhlaqillah sebagai proses dan hasil pendidikan islam*. 7(1), 1–11.
- [9] Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021b). THE MORAL CONCEPT OF TASAWUF IN THE PROCESS OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236.
- [10] Muhammad, G., Nurhakim, H. Q., Rifaldi, M., & Pamungkas, M. I. (2024). Pencegahan Perundungan pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 177–188.
- [11] Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *PEDADIDAKTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 10–20.
- [12] Muhammad, G., Rahmawati, H., Rofiani, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Character Building Based on The State Philosophy in The Context of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7131–7138.
- [13] Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715.
- [14] Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125.
- [15] Muhammad, G., & Yulianti Zakiah, Q. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri. *Website: Journal*,

- 7(2), 2503–3506.
- [16] Nuraini, & Dhiauddin. (2013). *Islam dan Batas Aurat Wanita*. Kaukaba Dipantara.
- [17] Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam* (A. Sukanti, Ed.). Bumi Aksara.
- [18] Oktariadi S. (2016). Batasan Aurat Wanita Dalam Perspektif Hukum Islam. *Hukum Islam*, 2(1), 20–26.
- [19] Prehatiningsih, A. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- [20] Putri, E. A. P. (2023). Agama Sebagai Media Rekonstruksi Moral. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 239–246.
- [21] Rusmiati, N. M., Fadhilah, F. D., Wilianaza, L. N., Asykar, M. A. R., Nurkarimah, A., & Djamhoer, T. D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Moral Siswa Melalui Cerita Rakyat Daerah dalam Program “Diksi Ceria.” *Jurnal Riset Psikologi*, 67–72. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1569>
- [22] Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur’aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
- [23] Sesse, M. S. (2016). Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 315–331.
- [24] Suci, N. (2022). PENTING NYA AGAMA DALAM HIDUP. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3, 47–54.
- [25] Suhardini, A. D., Hakam, K. A., & Hernawan, A. H. (2020). Ineffectiveness of religious education as character education in islamic higher education. *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)*, 22–25.